

---

**NILAI-NILAI KARAKTER  
DALAM OLAHRAGA TRADISIONAL ACEH  
DI GAMPONG PAYA BUJOK SEULEUMAK KOTA LANGSA**

Basyarudin Acha<sup>1</sup>, Johaidah Mistar<sup>2</sup>  
*1*Program Studi Pendidikan Olahraga, FKIP, Universitas Samudra  
*Kampus Meurandeh, Kota Langsa, Aceh.*  
*1basyarudin.acha@unsam.ac.id, 2johaidah.mistar@unsam.ac.id*

---

**ABSTRACT**

*Traditional sports are part of traditional games and have been born since thousands of years ago which is the result of ancient human cultural processes that are still thick with local wisdom values. Although very old, it turns out that traditional games have an educational role for the learning process of an individual, especially children. This study aims to obtain information about the types of traditional Acehese sports that children play in Paya Bujok Seuleumak Village and character values anything contained in traditional Acehese sports played by children in Paya Bujok Seuleumak Village in Langsa City to see first hand the values contained in traditional Acehese sports. This study used qualitative research methods. In qualitative research, the main characteristics come from natural background or reality in society. The steps are to make observations, interviews, and documentation. The results of this study show that children love traditional games because they are very entertaining and fun. Children play traditional games as a means of recreation, entertainment and sports. So that traditional games can also be said as traditional sports. As for traditional games that are traditional Acehese sports that still exist and are played in bujok pockets of the city of Langsa including Pet-Pet Pong, Tekong, Patok Lele, Geude-Geude, and Serompah.*

**Keywords:** *Character Values, Traditional Sports, Aceh.*

**ABSTRAKSI**

Olahraga tradisional merupakan bagian dari permainan tradisional dan telah lahir sejak ribuan tahun lalu yang merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi bagi proses belajar seorang individu, terutama anak-anak.. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Jenis olahraga tradisional Aceh yang yang dimainkan anak-anak di Gampong Paya Bujok Seuleumak dan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam olahraga tradisional Aceh yang dimainkan anak-anak di Gampong Paya Bujok Seuleumak Kota Langsa guna melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam permainan olahraga tradisional Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana karakteristik utama berasal dari latar belakang alami. Langkah-langkahnya adalah dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak menyukai permainan tradisional karena sangat menghibur dan menyenangkan. Anak-anak bermain permainan tradisional sebagai sarana rekreasi, hiburan dan olahraga. Sehingga permainan tradisional juga bisa dikatakan sebagai olahraga tradisional. Adapun permainan tradisional yang menjadi olahraga tradisional Aceh yang masih ada dan dimainkan di gampong paya bujok seuleumak kota Langsa diantaranya Pet-Pet Pong, Tekong, Patok Lele, Geude-Geude, dan Serompah.

**KataKunci:** *Nilai-Nilai Karakter, Olahraga Tradisional, Aceh.*

*Author correspondence*

Email: *basyarudin.acha@unsam.ac.id*

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

## I. PENDAHULUAN

Berbagai jenis olahraga tradisional banyak kita miliki yang merupakan keanekaragaman budaya bangsa dan berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hal ini memerlukan pengelolaan dan pembinaan yang serius dan terus menerus supaya disamping menjadi olahraga juga dapat dikembangkan menjadi objek pariwisata daerah tersebut dan dapat meningkatkan devisa negara dan mengangkat nama bangsa di dunia. Di era global saat ini, memudarnya permainan atau olahraga tradisional tidak menjadi hal yang baru lagi. Masuknya kecanggihan teknologi membawa masyarakat tradisional bangsa Indonesia, menjadi lebih praktis. Kini masyarakat mengaggap permainan atau olahraga tradisional, dapat digantikan dengan *game online dan fitness center*. Pergantian permainan tradisional akibat globalisasi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya melestarikan permainan lokal atau olahraga tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan rakyat atau olahraga tradisional sebagai aset budaya bangsa perlu dilestarikan, digali dan ditumbuh kembangkan, karena selain merupakan permainan tradisional suatu tempat atau daerah-daerah di Indonesia, permainan tradisional dapat mengisi waktu luang serta sangat bermanfaat bagi pelaku olahraga itu sendiri karena dapat meningkatkan kualitas jasmani dan kesehatan bagi pelakunya. Meskipun olahraga tradisional sudah jarang ditemukan, masih ada beberapa anak di Kota Langsa yang memainkan olahraga ini seperti di Gampong Paya Bujok Seuleumak. Digampong ini anak-anak masih bermain permainan tradisional. Olahraga tradisional juga dapat digunakan sebagai penguatan karakter anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya dan bisa juga untuk menyehatkan badan, permainan tradisional juga sebagai sarana olahraga karena semua

permainan menggunakan gerak badan yang ekstra. Sehingga permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung, anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui olahraga tradisional.

Sehingga secara tidak langsung didalam olahraga tradisional terdapat nilai-nilai karakter yang diperoleh oleh anak. Beberapa permainan rakyat yang sudah cukup dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan menjadi olahraga tradisional. Adapun olahraga tradisional Aceh diantaranya geuntet, geudeu-geudeu, terompah panjang, patok lele, hadang, Pet-Pet-Pong. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha menjawab permasalahan berikut; (1) Apa sajakah jenis olahraga tradisional Aceh yang dimainkan anak-anak di Gampong Paya Bujok Seuleumak ? (2) Nilai-nilai Karakter apa saja yang terdapat dalam olahraga tradisional Aceh yang dimainkan anak-anak di Gampong Paya Bujok Seuleumak ?

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Karakter Dalam Olahraga Tradisional Aceh di Gampong Paya Bujok Seuleumak Kota Langsa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami atau kenyataan di masyarakat. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, tim penulis mengadopsi Pendapat dari Dr. Endang S Sedyaningsih Mahamit yang dikutip Asep Suryana (2007), dimana tahapan penelitian kualitatif meliputi; Menentukan permasalahan, adapun permasalahan yang akan diteliti adalah

olahraga tradisional yang dimainkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika olahraga tradisional yang bersifat edukatif dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik, maka akan sangat berperan besar dalam kehidupan anak-anak sehari-hari di Gampong Paya Bujok Seuleumak.

1) Melakukan studi literatur

Studi pustaka perlu dilakukan untuk melengkapi secara konseptual data-data yang diperoleh dari wawancara. Dari data pustaka ini pula sangat diperlukan bila saatnya dilakukan analisa dalam penyusunan laporan.

2) Penetapan lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Aceh Bagian Timur, Provinsi Aceh, yakni di Gampong Paya Bujok Seuleumak kota Langsa.

3) Studi pendahuluan

Studi pendahuluan atau observasi awal diperlukan pula untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Diharapkan dari observasi ini akan lebih dapat mendukung dalam memberikan gambaran awal daerah penelitian.

4) Penetapan metode pengumpulan data;

a. Observasi

Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya dan berperan pasif yang berarti peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak aktif berpartisipasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati olahraga tradisional yang masih dimainkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh data yang lebih bermakna, pengamatan ini dilakukan kunjungan ke lokasi penelitian tidak hanya sekali, tetapi dilakukan selama pengumpulan data berlangsung (Sutopo, 2006:77).

b. Wawancara

Salah satu sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber. Untuk mendapatkan data dari informan digunakan teknik wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J Moleong, 2010: 186).

Jenis pertanyaannya adalah open ended dan mengarah kepada kedalaman informasi guna menggali pandangan subyek yang diteliti mengenai banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut. Wawancara dilakukan dengan akrab dan terbuka. Dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh data secara utuh (Sutopo, 2006: 69). Adapun pihak yang diwawancarai adalah anggota masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani yang berupa dokumen dan arsip. Sumber yang berupa dokumen dan arsip mempunyai posisi penting dalam penelitian (Sutopo, 2006: 62). Pencatatan dokumen dan arsip ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

5) Analisa data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu perkiraan atau dugaan sementara penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan terbentuk dari data yang dikumpulkan. Sifat analisis induktif menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi di lapangan yang bersifat khusus berdasarkan kekhasan konteksnya. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu dihubungkan

atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Sutopo, 2006: 107). Dalam model analisis ini terdapat tiga komponen yang harus dipahami oleh para peneliti yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan/ verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16).

1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data ini akan berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini data yang tidak berguna atau tidak diperlukan bagi penelitian dibuang/dipisahkan, sehingga data yang ada hanya yang diperlukan untuk kepentingan kegiatan analisis. Peneliti dalam kegiatan analisisnya akan selalu melakukan reduksi data sampai proses penarikan simpulan selesai dan tidak membutuhkan data baru lagi. Demikian juga reduksi adalah bagian analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa hingga simpulan akhir (Miles & Huberman, 1992: 16-17).

2. Sajian data

Sajian data merupakan kegiatan menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk cerita yang sistematis, kronologis sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Sajian data berupa tabel yang masih dalam kerangka analisis interaktif. Sebagaimana halnya dalam reduksi data, maka dalam sajian data dilakukan secara berulang-ulang sampai proses verifikasi selesai tanpa harus menelaah data mentah lagi di lapangan.

3. Verifikasi/penarikan simpulan

Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti harus sudah mulai memahami makna dari berbagai hal

yang ditemukan, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dari berbagai porsi. Verifikasi/penarikan simpulan merupakan komponen analisis yang memberikan eksplanasi secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Simpulan yang diperoleh dari penyajian data bersifat sementara sebab masih terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru. Hal ini penting untuk mendapat simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun secara keilmuannya (Miles & Huberman, 1992: 19-21).

- 6) Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu tabel frekuensi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas pendidikan karakter, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian karakter. Berawal dari definisi karakter yang dipahami bersama, selanjutnya dapat dibahas dan ditelaah lebih lanjut hakikat, penting dan ruang lingkup pendidikan karakter. Sebutan karakter merupakan istilah yang santer digunakan dalam pendidikan Indonesia akhir-akhir ini. Istilah ini sering dikaitkan dengan istilah budi pekerti, moral, etika, dan akhlak. Karakter juga sering dihubungkan dengan kepribadian seseorang.

Secara harfiah, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein* yang mempunyai arti "to engrave" (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Menurut Hasan Shadily & M. Echols yang dikutip Marzuki (2012: 35) kata engrave bisa diterjemahkan melukis, menggoreskan, memahatkan, atau mengukir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan dengan watak, akhlak, budi pekerti, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter juga dapat berarti huruf, angka, simbol khusus, ruang yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Suharso & Ana Retnoningsih, 2009: 223). Menurut Chrisiana yang dikutip Anik Ghufron (2011: 53) menyatakan bahwa,

*Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.*

Dalam hal ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengartikan karakter sebagai "...A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way..." Kemudian Thomas Lickona menambahkan, "...Character so conceived behavior..." (Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (good character), menurut pemahaman Thomas Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), selanjutnya, menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan (moral behavior).

Menurut Dwi Budiyanto (2011: 83), karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karakter juga bersifat spontan dan alami dan perilaku tersebut belum cukup apabila tidak sesuai dengan norma moral yang berlaku.

Menurut Marzuki (2011: 95) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pendapat Ilport yang dikutip oleh Ki Fudyartanta (2010: 4) berpendapat bahwa "...character is personality evaluated, and personality is character devaluated..." artinya bahwa karakter atau watak adalah kepribadian yang dinilai dan kepribadian merupakan karakter yang tidak dinilai. Jelasnya bahwa kepribadian yang telah terlibat dengan nilai-nilai budaya manusia ini maka terbentuklah watak. Jelasnya, bahwa setiap tingkah laku manusia termasuk penyesuaiannya di dalam masyarakat pasti berhadapan atau berdasarkan nilai-nilai tertentu. Misalnya seseorang memberi uang kepada pengemis, seseorang menolong temannya dan sebagainya.

Menurut Socrates yang dikutip Erik J., (2006: 461) berpendapat tentang karakter adalah "...identified virtue with ethical knowledge (specifically, with knowledge of which things are intrinsically good and intrinsically evil), and so maintained that the truly virtuous consistently act virtuously..." Socrates menjelaskan bahwa kebajikan atau kebaikan itu berhubungan dengan pengetahuan etika yang dimiliki (khususnya dengan pengetahuan yang hal-hal yang baik dan jahat), dan mempertahankan bahwa benar-benar bertindak berbudi pekerti secara konsisten. Artinya perlu ada pemahaman dari manusia dalam melakukan kebaikan, sehingga mengerti baik dan buruk serta manusia harus bisa mempertahankan secara tetap.

Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh kegiatan manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat-istiadat.

Olahraga tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat. Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Permainan rakyat yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya.

Olahraga tradisional semula tercipta dari permainan rakyat sebagai pengisi waktu luang. Karena permainan tersebut sangat menyenangkan dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar, maka permainan tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Permainan ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter permainan yang dipakai.

Permainan tradisional menurut Misbah dalam Eka Nugrahastuti dkk (2016: 266) telah lahir sejak ribuan tahun lalu merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan local. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi bagi proses belajar seorang individu, terutama

anak-anak. Diktakan demikian, karena secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motoric, kognitif, emosi, bahasa, social, spiritual, dan nilai-nilai moral.

Seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing. Sehingga pola permainan anak mulai bergeser pada pola permainan didalam rumah. Permainan-permainan tersebut tidak mengembangkan keterampilan social anak. Anak bisa pandai dan cerdas namun secara social kurang terasah (Seriati dan Nur, 2012:2).

Beberapa permainan rakyat yang sudah cukup dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan menjadi olahraga tradisional. Adapun olahraga tradisional Aceh diantaranya geuntet, geudeu-geudeu, terompah panjang, patok lele, hadang, pecah piring, Pet-Pet-Pong.

### **Nilai-Nilai Karakter dalam Olahraga Tradisional Aceh di Gampong Paya Bujok Seulemak**

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya yang dimiliki oleh hampir semua daerah di Nusantara. Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah dan menjadi sebuah tradisi. Tradisi yang dimaksud adalah bahwa permainan tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan ini memiliki beragam nama serta ragam cara bermain, tergantung daerah mana tradisi permainan tersebut berasal.

Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi bagi proses belajar seorang individu, terutama anak-anak. Dikatakan demikian karena secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek

perkembangan anak, baik motorik, kognitif, emosional, bahasa, social, spiritual dan nilai-nilai moral. Sehingga secara tidak langsung permainan tradisional ini mampu membentuk karakter pribadi individu.

Seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era global ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semua mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing. Sehingga pola permainan anak mulai bergeser dari permainan diluar rumah mejadi permainan didalam rumah. Permainan-permainan tersebut tidak mengembangkan keterampilan social anak. Anak bisa pandai dan cerdas namun secara social kurang terasah (Seriati dan Nur, 2012:2).

Permainan tradisional merupakan permainan atau aktivitas yang berkaitan dengan kebugaran jasmani dalam diri seseorang dari generasi kegenerasi, dibentuk oleh masyarakat didalamnya karena beberapa factor nilai kearifan local budaya tersebut. Permainan itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu: permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (games). Permainan bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu luang atau bersifat rekreatif. Sedangkan permainan bertanding menurut Danandjaja dalam Benyamin (2015:2) hampir selalu memiliki lima sifat khusus, yaitu:

- Terorganisasi
- Perlombaan
- Paling sedikit dimainkan oleh dua orang
- Ada kriteria menang kalah
- Memiliki peraturan permainan

Sehingga dengan sifat-sifatnya yang demikian itulah maka permainan tradisional bisa dikatakan juga sebagai olahraga tradisional. Adapun olahraga tradisional Aceh yang masih eksis hingga sekarang dan merupakan bagian dari permainan tradisional di Gampong Paya Bujok Tunong

Kota Langsa diantaranya geuntet, geudeu-geudeu, terompah panjang, patok lele, hadang, pecah piring, Pet-Pet-Pong.

### **Eksistensi dan Nilai-nilai Karakter Olahraga Tradisional Aceh di Gampong Paya Bujok Tunong Kota Langsa**

Olahraga tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari permainan tradisional. Persamaan sifat dan system pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya membuktikan bahwa keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Demikian halnya dengan masyarakat dan kebudayaannya. Salah satunya masyarakat desa Paya Bujok Seulemak Kota Langsa. Letaknya yang berada dipinggiran kota namun mampu mempertahankan tradisi olahraga tradisional yang ada dari zaman ke zaman dari generasi ke generasi sehingga menjadi keunikan tersendiri.

Tak banyak memang, olahraga tradisional yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari permainan tradisional yang tersisa harus mampu bertahan ditengah kencangnya arus globalisasi. Seiring dengan berjalannya waktu, muncul perubahan yang cukup signifikan terhadap dunia anak-anak, khususnya dalam permainan tradisional. Makin lama permainan tradisional makin menghilang. Sekarang ini diwaktu sore maupun waktu senggang jarang sekali terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. Khususnya di gampong paya bujok seulemak, hanya anak-anak di beberapa lorong (dusun) saja yang masih bertahan diantaranya dusun Kurnia dan dusun Rahmat. Anak-anak sekarang cenderung lebih tertarik menggunakan waktu luangnya untuk mengerjakan aktifitas dan kesibukan lainnya. Ada beberapa hal yang mungkin menyebabkan mengapa kemudian permainan tradisional ini semakin ditinggalkan. Pertama, pembangunan segala sektor dan wilayah tidak hanya diperkotaan

namun merambah juga dipinggiran kota dan desa. Kedua, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak salah satunya pada perilaku masyarakat termasuk anak-anak. Ketiga, saat ini makin banyak pembangunan perumahan, pembangunan sarana bisnis, perkantoran dan sarana publik yang bersifat ke bisnis. Beberapa hal tersebut dalam kurun waktu tak lama lagi dikhawatirkan berpotensi menyebabkan olahraga tradisional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari permainan tradisional ini akhirnya tidak lagi dikenal, apalagi dimainkan. Padahal, dalam permainan tradisional itu sendiri sebenarnya anak-anak juga mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat dari kegiatan bermain itu sendiri selain mendapatkan rasa senang dan tubuh yang sehat. Dalam hal upaya pelestariannya, salah satunya yang dilakukan oleh para pemuda gampong adalah mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan permainan tradisional ini sebagai sarana olahraga juga setiap peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia setiap bulan Agustus.

Adapun olahraga tradisional yang masih bertahan hingga sekarang di gampong Paya Bujok Seulemak antara lain:

### **1. Permainan Pet-Pet pong**

Permainan ini dimainkan oleh anak-anak Gampong Paya Bujok Seulemak dusun Kurnia setiap pulang mengaji, yaitu sekitar pukul 21.00 WIB. Permainan ini dimainkan oleh minimal 4 orang pemain satu diantaranya sebagai penjaga dan lainnya sebagai pemain yang bersembunyi. Sehingga tugas penjaga untuk mencari para pemain yang bersembunyi hingga diketahui tempat persembunyiannya. Permainan ini secara tidak langsung mengandung nilai karakter tanggung jawab, jujur dan sportif.

### **2. Permainan Tekong**

Permainan ini hampir mirip dengan permainan Pet-Pet Pong. Permainan ini

dimainkan oleh minimal 5 orang pemain. Setiap pemain memegang sebuah tongkat dengan ukuran kurang lebih 50Cm. Sistem permainan ini mengutamakan kecepatan dan ketepatan pemainnya. Satu orang berjaga menjaga Tekong (Tumpukan kayu berbentuk segi tiga) sambil mengitung dan yang lainnya berlari untuk bersembunyi. Setelah hitungan 1-10 selesai, si penjaga mencari para pemain lainnya untuk mematikan langkah lawan. Apabila si lawan terlihat oleh sipenjaga, maka mereka berlomba untuk memukul tekong sambil mengucap TEKONG!!!. Sehingga barang siapa yang lebih dulu berhasil memukul tekong, maka dialah yang menang. Sebaliknya, siapa yang kalah maka dijadikan penjaga sebagai hukumannya. Permainan ini secara tidak langsung mengandung nilai karakter tanggung jawab, demokratis, jujur dan sportif, berani dan pantang menyerah.

### **3. Permainan Patok Lele**

Permainan ini dimainkan secara kelompok atau tim, dengan jumlah dua tim. Permainan ini menggunakan media atau alat satu buah tongkat panjang dengan ukuran lebih kurang 60Cm, dan tongkat pendek lebih kurang 15Cm. Sistem permainannya pemain dibagi menjadi dua tim, tim yang pertama sebagai pemain pemukul sedangkan tim satunya sebagai tim penangkap. Apabila tongkat kecil yang dipukul tertangkap oleh tim lawan, maka tim pemain pemukul dinyatakan mati dan menjadi tim penangkap. Namun apabila selalu tidak tertangkap oleh tim penangkap, maka tim pemukul berhak untuk memukul tongkat untuk mengumpulkan poin. Permainan ini secara tidak langsung mengandung nilai karakter tanggung jawab, demokratis, jujur dan sportif, berani dan pantang menyerah.

### **4. Permainan Geudeu-Geudeu**

Permainan ini merupakan permainan tradisional seni bela diri. Permainan ini

kononnya berasal dari kabupaten Pidie yang dibawa oleh perantau ke kota Langsa. Sehingga permainan ini juga memasyarakat di kota Langsa, khususnya di dusun Rahmat Gampong Paya Bujok Seulemak. Permainan ini mulanya dimainkan setiap pasca panen raya dan merupakan hiburan rakyat khususnya para petani. Bela diri ini sistem permainannya satu orang melawan dua orang dalam satu lingkaran besar sebagai arena atau batasan permainan. Sehingga satu orang pemain harus mampu mengalahkan dua orang lawannya hingga keluar lingkaran. Permainan ini secara tidak langsung mengandung nilai karakter tanggung jawab, demokratis, jujur dan sportif, berani dan pantang menyerah.

### **5. Permainan Serompah**

Permainan serompah ini ditempat lain ada juga yang menyebutnya terompah. Namun menurut keterangan dari beberapa narasumber setempat bahwa serompah ini berasal dari kata “serempak dengan terompah” sehingga disebut serompah. Permainan ini dimainkan dalam bentuk tim, dan biasanya setiap tim di mainkan dengan jumlah pemain 3 sampai 5 orang. Permainan ini dimainkan dengan cara berlomba untuk mencapai sebuah garis finish yang telah di tentukan. Bentuk serompah ini seperti sebuah sepatu panjang yang bisa di pakai untuk beberapa orang, dan biasanya terbuat dari kayu. Pemain yang terdepan harus mampu memimpin kawan-kawan anggotanya agar tetap solid dalam menjaga keseimbangan hingga sampai ke garis finish. Permainan ini secara tidak langsung mengandung nilai karakter tanggung jawab, demokratis, kepemimpinan, jujur dan sportif, berani dan pantang menyerah.

Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang

mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Sehingga karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh kegiatan manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat-istiadat.

Adapun nilai-nilai karakter yang bisa diamati dari olahraga tradisional Aceh di Gampong Paya Bujok Seulemak antara lain:

1. Demokrasi
2. Kepemimpinan
3. Tanggung Jawab
4. Berani dan Pantang Menyerah
5. Kejujuran dan Sportifitas
6. Saling membantu dan Menjaga
7. Melatih Keseimbangan
8. Melatih Kecakapan Berpikir

Dari nilai-nilai karakter tersebut akan sangat bermanfaat ketika mereka dewasa. Sejak kecil nilai-nilai karakter tersebut secara tidak langsung tertanam dalam diri mereka, maka etika perilaku dan nilai-nilai moral lainnya yang telah tertanam tersebut kelak konsep ini akan selalu hadir dalam alam bawah sadar mereka sehingga termanifestasi dalam wujud perilaku nyata

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang Nilai-nilai Karakter dalam Olahraga Tradisional Aceh di Gampong Paya Bujok Seulemak Kota Langsa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dunia anak sering disebut dengan dunia bermain, artinya pada masa-masa ini selalu diwarnai dengan kegiatan bermain. Anak-anak menyukai kegiatan tersebut karena sangat menghibur dan menyenangkan. Demikian halnya

dengan permainan tradisional, anak-anak bermain permainan tradisional sebagai sarana rekreasi, hiburan dan olahraga. Sehingga permainan tradisional juga bisa dikatakan sebagai olahraga tradisional. Adapun permainan tradisional yang menjadi olahraga tradisional Aceh yang masih ada dan dimainkan di gampong paya bujok seulemak kota Langsa diantaranya Pet-Pet Pong, Tekong, Patok Lele, Geude-Geude, dan Serompah. (2) Selain mendapatkan rasa senang, sebenarnya anak-anak mendapat nilai-nilai yang bermanfaat dari kegiatan bermain sekaligus berolahraga tersebut. Adapun nilai-nilai karakter dalam olahraga tradisional Aceh di Gampong Paya Bujok Seulemak Kota Langsa yaitu nilai cinta tanah air, demokratis, kepemimpinan, tanggung jawab, jujur atau sportif.

#### REFERENSI

- Anik Ghufron. 2011. "Kurikulum yang relevan untuk pendidikan karakter". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. . No. 30. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 52-63.
- Dwi Budiyanto. 2011. "Pendidikan Profetik: Membentuk Pribadi Cerdas dan Berkarakter" hlm. 78-92. Dalam Hendra Suguntoro (edt). (2011). *Pendidikan Profetik Revolusi Manusia Abad 21*. Yogyakarta: Educational Center BEM REMA UNY.
- Eka Nugrahastuti, dkk. 2016. Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Erik J. 2006. "Saving Character". *Journal Springer*. Vol. 9, No. 4. Hlm: 461-49.
- H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Ki Fudyartanta. 2010. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moloeng. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona Thomas. 1991. *Educating for Character (How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. 2011. "Pembinaan Karakter Profetik Perspektif Islam" hlm. 93-114. Dalam Hendra Suguntoro (edt). (2011). *Pendidikan Profetik Revolusi Manusia Abad 21*. Yogyakarta: Educational Center BEM REMA UNY.
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah". *Jurnal pendidikan karakter*. Volume. II. No. 1. Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 33-44.
- Miles B. Matthew dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Seriati, N dan Nur H. 2012. Permainan Tradisional Jawa Gerak dan Lagu untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Naskah Publikasi, Hlm.2.
- Suharso & Ana Retnoningsih. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widya Karya.